

BAB II

SEJARAH DAN LATAR BELAKANG FENOMENA *BRAIN DRAIN*

Bagian ini membahas tentang pengertian *brain drain* secara umum, dilanjutkan dengan fenomena *brain drain* di seluruh dunia dan akan dipersempit dengan fenomena *brain drain* di India. Fenomena *brain drain* di India akan dibahas lebih spesifik meliputi sejarah dan latar belakang *brain drain* di India, dilanjutkan dengan latar belakang *kebijakan reverse brain drain* di India.

A. *Brain drain* sebagai Fenomena Politik

Fenomena *brain drain* pertama kali terjadi pasca perang dunia ke II. Pada masa itu tenaga ahli dan terdidik dari berbagai belahan dunia bermigrasi dari satu negara ke negara lainnya. Kemenangan negara sekutu membawa para imigran ahli untuk menjadikan negara maju sebagai “ladang ilmu”. Pada tahun 1960 sampai 1970, migrasi kaum intelektual dari negara berkembang seperti Cina, India, dan Korea Selatan ke negara maju semakin meningkat. Hal ini dikarenakan negara-negara maju, terutama Amerika Serikat memberi peluang besar bagi warga negara berkembang, terutama orang-orang berpendidikan tinggi seperti ilmuwan, insinyur, dan siswa yang cerdas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik, dan sistem pendidikan yang lebih baik di Amerika Serikat (Dodani, 2005).

Fenomena berpindahnya tenaga ahli ke negara-negara maju dikenal dengan istilah *brain drain*. Istilah ‘*brain-drain*’ pertama kali digunakan oleh *British Royal Society* yaitu peristiwa ledakan para ilmuwan dari Inggris yang berpindah ke Amerika Serikat dan Kanada selama tahun 1950-an dan

1960-an (Krasulja, Blagojevic, & Radojevic, 2016). Fenomena *brain drain* tidak dapat terelakkan dari negara-negara di dunia terutama negara-negara berkembang. Istilah '*brain drain*' menunjuk pada transfer sumber daya manusia dan terutama berlaku untuk migrasi individu yang relatif berpendidikan tinggi dari negara berkembang ke negara maju dalam skala internasional (Dodani, 2005).

Pengertian *brain drain* secara umum dalam kamus Oxford tertulis bahwa *brain drain* adalah "*the emigration of highly trained or qualified people from a particular country*" atau emigrasi dari orang-orang yang sangat terlatih atau berkualitas dari negara tertentu. Sedangkan definisi *brain drain* secara konseptual disampaikan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam laporannya pada 1969 bahwa pengertian *brain drain* menurut UNESCO adalah "...bentuk yang tidak biasa dari terjadinya pertukaran ilmuwan antar negara yang dilatarbelakangi oleh tersedianya keuntungan yang sangat tinggi untuk negara-negara maju" (Dodani, 2005) .

Brain drain dikenal dengan fenomena perpindahan orang-orang yang memiliki keahlian dan profesional atau *High Quality professional*(HQP). Secara detail, pengertian *brain drain* didefinisikan sebagai berikut; *Brain drain* adalah fenomena migrasi internasional orang-orang yang sangat berkualifikasi, misalnya ahli bedah, dokter, ilmuwan, dan insinyur, dari negara berpenghasilan rendah menuju negara dengan ekonomi yang lebih makmur, terutama Amerika Serikat. Perbedaan gaji dan fasilitas penelitian, serta kelebihan kuota lulusan perguruan tinggi di negara-negara kurang berkembang akhirnya meningkatkan keinginan HQP di negara

berkembang untuk menuju negara maju (Rutherford, 1992, p.47).

Istilah ini umumnya digunakan dalam arti yang lebih sempit dan lebih khusus berkaitan dengan migrasi insinyur, dokter, ilmuwan, dan profesional yang sangat terampil di bidangnya. Selain itu, kehilangan pelajar dengan tingkat pendidikan sekunder dan tersier, yaitu pelajar yang menempuh pendidikan lebih dari 12 tahun, dapat dikategorikan sebagai *brain loss*. Pendidikan tinggi adalah indikator yang menentukan fenomena *brain drain*. Para imigran yang sangat terampil ini berpindah dari negara-negara berkembang (*developing country*) ke negara maju yang biasa disebut dengan istilah *land of opportunity*. Mayoritas imigran tenaga profesional yang berpindah ke negara maju memperoleh kualifikasi profesional khusus dan pascasarjana di negara asal. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), para imigran yang terampil (*highly skilled imigrant*) adalah orang-orang yang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi yaitu setara dengan perguruan tinggi dan pelajar karena dianggap sudah memenuhi kriteria sumber daya manusia yang potensial (Dodani, 2005).

Diskusi mengenai migrasi tenaga *brain drain* bermula sejak 1960. Bushnell dan Choy (2001) menggambarkan fenomena *brain drain* sebagai fenomena kehilangan keterampilan di negara berkembang. Mereka mengatakan bahwa kata '*brain*' digunakan untuk mendefinisikan keterampilan, kompetensi atau atribut apa pun yang dianggap sebagai aset potensial. Kata '*drain*' digunakan untuk menyiratkan bahwa tingkat keluar yang berada pada tingkat yang lebih besar dari tingkat normal. Contohnya adalah fenomena *brain drain* di India, berbagai penelitian di tahun

1970-an dan 1980-an menyebutkan bahwa arus *brain drain* menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Kondisi kerja yang tidak memadai, masalah ekonomi, kurangnya kebijakan pemerintah yang menguntungkan tenaga ahli, tidak memadainya fasilitas penelitian, kurangnya dana penelitian, kurangnya infrastruktur, pendapatan pekerjaan yang rendah dikutip sebagai alasan utama di balik masifnya fenomena *brain drain* di India (Singh, 2015).

Faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *brain drain* ini secara khusus dapat dianalisis menggunakan model bipolar yaitu menggunakan pendekatan faktor penarik dan pendorongan (*pull-push approach*). Faktor penarik adalah faktor yang berasal dari sisi eksternal atau negara tujuan. Keadaan negara maju yang sudah mapan di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, dan infrastruktur menarik minat tenaga ahli di negara berkembang untuk berpindah ke negara maju. Hal tersebut dikarenakan para tenaga ahli tersebut menginginkan lingkungan, dan prospek ekonomi yang lebih mendukung kemampuannya. Kemudian faktor pendorong berasal dari negara asal tenaga ahli. Faktor yang mendorong fenomena *brain drain* di dunia secara umum disebabkan oleh globalisasi ekonomi dunia yang telah memperkuat kecenderungan modal manusia untuk berpindah ke lingkungan yang lebih baik dan dapat mendukung kemampuan yang dimiliki imigran (Docqueler, 2006).

Dari sisi internal, fenomena *brain drain* dilatarbelakangi oleh kondisi domestik yang belum stabil baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan infrastruktur sehingga tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pekerja profesional. peneliti dari negara berkembang menyebutkan alasan lain untuk tidak kembali setelah pelatihan yang meliputi kurangnya dana penelitian, fasilitas yang buruk,

struktur karier yang terbatas, stimulasi intelektual yang buruk, ancaman kekerasan, dan kurangnya pendidikan yang baik untuk anak-anak di negara asal mereka (Docquler, 2006).

Faktor *push and pull* ini juga dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi faktor penyebab obyektif- subyektif. Faktor obyektif dilatarbelakangi oleh hal yang berhubungan dengan kebijakan yang diberikan oleh negara asal maupun tujuan yang berkaitan dengan karakteristik negara tersebut. Contohnya adalah lemahnya kebijakan mengenai nasib tenaga ahli di negara berkembang yang kurang mendukung keilmuan tenaga ahli sehingga mereka memilih untuk meninggalkan negaranya dan mencari fasilitas yang lebih baik di negara maju. Sedangkan faktor subyektif datang dari motif personal dari yang bersangkutan, seperti motivasi untuk memiliki gaji yang lebih tinggi, ingin tinggal di negara yang lebih bergengsi, dan motif-motif subyektif lainnya (Docquler, 2006).

Brain drain telah menjadi tren dunia sejak tahun 1960-an. Hal tersebut menyebabkan banyaknya tenaga kerja ahli yang memutuskan untuk berpindah ke negara maju. Salah satu contohnya adalah fenomena migrasi tenaga kesehatan pada tahun 1970-an. *World Health Organization* (WHO) menerbitkan studi di 40 negara terperinci tentang besarnya dan aliran profesional kesehatan yang berpindah ke negara maju. Menurut laporan ini, hampir 90% dari semua dokter yang bermigrasi, pindah ke negara-negara baru seperti Australia, Kanada, Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat. Pada tahun 1972, sekitar 6% dokter dunia (140.000) berlokasi di luar negara asalnya. Lebih dari tiga perempat ditemukan di tiga negara dengan jumlah imigran terbesar yaitu Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada (Dodani, 2005).

Jumlah tenaga profesional yang bermigrasi ke negara maju semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari tahun

1960an-90an, arus imigrasi *brain drain* yang mengalir dari negara berkembang menuju Amerika Serikat, Kanada dan Inggris telah berjumlah lebih dari satu juta jiwa. Pada tahun 2000 hampir 175 juta orang, atau 2,9% dari populasi dunia, hidup di luar negara kelahiran mereka selama lebih dari setahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 65 juta aktif secara ekonomi. Bentuk migrasi telah melibatkan banyak profesional kesehatan seperti perawat dan dokter. Perawat dan dokter telah mencari pekerjaan di luar negeri karena banyak alasan termasuk pengangguran yang tinggi di negara asal mereka.

B. *Brain drain* di India

Fenomena *brain drain* di India dimulai pada tahun 1960-an, lulusan terbaik dari beberapa perguruan tinggi di India, terutama IITs (*Indian Institute of Tehnology*) secara masif meninggalkan India untuk kemudian bekerja di *Silicon Valley*, Amerika Serikat. Pada rentang tahun tersebut, para tenaga ahli dan pelajar India juga bermigrasi secara tradisional ke Uni Eropa, Jepang, Inggris dan Kanada. Dilihat dari negara tujuannya, Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama imigran profesional untuk memperbaiki taraf hidupnya. Para imigran profesional India yang berada di negara maju biasa dikenal dengan NRIs atau *Non- resident of India* (Faiz P. M., 2007).

Migrasi kaum intelektual di India secara umum dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk teknisi, dokter, ilmuwan dan tenaga profesional lainnya. Hal itu dikarenakan kebijakan pemerintah di negara maju mengenai tenaga kerja lebih menguntungkan daripada di negara berkembang. Pemerintah di negara maju lebih berdedikasi untuk memberikan kehidupan yang lebih nyaman bagi orang yang berpendidikan tinggi. Hal tersebut kemudian mendorong masyarakat India untuk

mencari suaka di negara maju, terutama Amerika Serikat. Migrasi kaum intelektual di India juga disebabkan oleh defisit tenaga kesehatan dan teknisi di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Kesempatan tersebut akhirnya semakin mendorong tenaga ahli India untuk bermigrasi ke Amerika Serikat dan menetap di negara tersebut. Beberapa imigran bahkan membawa anggota keluarganya untuk berpindah ke negara maju (Chacko, *From Brain drain to brain gain: Reverse migration to Bangalore and Hyderabad, India's globalizing high tech cities*, 2007).

Berdasarkan laporan dari *Department of Science and Technology* (DST) India, para lulusan terbaik universitas India memilih untuk meninggalkan negaranya. Penulis menggunakan presentase *brain drain* dari lulusan *Indian Institute of Technology* (IIT) Bombay pada tahun 1970-an.

Tabel 2. 1. Presentase Brain drain dari Lulusan IIT Bombai tahun 1970-an

Degree	Go Abroad	Go Abroad and Return	<i>Brain drain</i>
Btech	37,51	6,71	30,8
Mtech	16,65	3,25	13,4
PhD	14,23	4,43	9,8

Sumber: Department of Science and Technology (DST) (Sukhatme & Mahadevan, 1987)

Berdasarkan tabel diatas, presentase *Brain drain* lulusan IIT Bombay secara keseluruhan mencapai angka 40%. Berdasarkan studi yang dilakukan Sukhatme dan Mahadevan

(1987), mahasiswa postgraduate di IIT Bombay yang bermigrasi ke luar negeri sebesar 30,8% memilih untuk menetap. Sedangkan mahasiswa yang memilih untuk kembali ke India hanya sekitar 6,7%. IIT yang merupakan institusi teknologi terbaik di India menjadi Indikator tingkat keseriusan fenomena *brain drain* di India.

Jumlah imigran di India terus mengalami angka kenaikan dari tahun ke tahun. Dari tahun 1960an-90an, jumlah imigran dari negara berkembang menuju Amerika Serikat, Kanada dan Inggris telah berjumlah lebih dari satu juta jiwa. AnnaLee Saxenian, dalam laporannya pada 1999 yang berjudul *Silicon Valley's New Immigrant Entrepreneurs* menuliskan bahwa insinyur asal India dan China telah menguasai 24% dalam bisnis teknologi di *Silicon Valley* sejak 1980 sampai 1998. Hingga tahun 2000-an, jumlah pakar software India yang bekerja disana diperkirakan sebanyak 60.000 orang dari total 150.000 pekerja asing. Jumlah imigran India adalah yang terbesar kedua di Amerika Serikat setelah China (Faiz, 2007). Jumlah imigran India secara lebih ringkas dapat dijelaskan dengan tabel dibawah:

Tabel 2. 2. Jumlah Imigran India ke Berdasarkan Tujuan Negara Tahun 1964-2001

Tahun	U.K	Kanada	Amerika Serikat
1964	13.000	1.154	634
1965	17.000	2.241	582
1966	16.700	2.233	2458

1969	11.000	5.395	5.963
1970	7.200	5.670	10.114
1971	6.900	5.313	14.310
1978	9.890	5.112	20.753
1970	9.270	4.517	19.708
1980	7.930	8.491	22.607
1984	5.140	5.513	24.964
1985	5.500	4.038	26.026
1986	4.210	6.970	26.227
1988	5.020	10.409	26.268
1989	4.580	8.819	31.175
1990	5.040	10.624	30.667
1991	5.680	12.848	45.064
1992	5.500	12.675	36.755
1993	4.890	20.472	40.121
1994	4.780	17.225	34.921
1995	4.860	16.215	34.748
1996	5.620	16.215	34.748

1997	4.645	19.616	38.071
1998	5.430	15.327	36.482
1999	6.295	17.429	30.237
2000	8.045	26.086	42.046
2001	7.280	27.812	70.290

Sumber: (a)U.S Statistical Yearbook of the Immigration and Naturalization Service, 2000. (b) Canada, Canadian Employment and Immigration Centre, Ottawa. (c) U.K, Control of Immigration Canada Website. Resarch and Statistics Department of London (Singh S. , 2003) .

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas bahwa jumlah imigran India selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shinu Sigh yang berjudul “*Brain drain to Brain Gain? Return Migration of Indian Information Technology Professionals*”, sekitar 73% dari jumlah imigran tersebut telah menenmpuh pendidikan tingkat tinggi (*bachelor degree*) atau lebih tinggi. Sehingga arus imigrasi tersebut dapat dikatakan dengan fenomena *brain drain*. (Singh S. , 2003).

Tenaga ahli yang terus menerus bermigrasi secara rutin selama 30 tahun membuat India menjadi negara pengekspor tenaga muda yang terampil khususnya ke negara-negara maju. Pada tahun 1995, jumlah imigran India yang berada di Amerika Serikat mencapai 79% dari seluruh imigran yang berasal dari negara berkembang lainnya. Hingga awal tahun 1990, jumlah penduduk India yang bermigrasi menuju Amerika Serikat menunjukkan peningkatan angka yang

fantastik (Dodani, 2005). Berikut merupakan presentase negara tujuan *braindrainer* periode tahun 1990 sampai 2010:

Tabel 2. 3. Presentase Imigran India yang Berada di Negara maju tahun 1990-2010

No	Tahun	Amerika Serikat dan Kanada	Uni Eropa	Asia, Australia dan sekitarnya
1	1990	83,2	10,7	6,1
2	1995	80,8	8,6	10,6
3	2000	78,1	9,1	12,8
4	2005	72,6	9,2	18,2
5	2010	74,9	9,7	15,4

Sumber: Indian Skilled Migration and Development (Tejada & Bathacarya, 2013)

Melalui tabel di atas maka dapat diketahui bahwa Amerika Serikat menjadi negara utama bagi para imigran India. Sedangkan Uni Eropa, serta Asia, Australia dan sekitarnya menjadi pilihan alternatif para imigran. Namun, presentase Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan kelompok negara Asia mengalami tren peningkatan (Suwartiyani, Upaya Pemerintah India dalam Menanggulangi

Brain Drain Khususnya dalam Pengembangan Teknologi atau Perangkat Lunak (Software), n.d.) .

Jumlah imigran India yang fantastis di Amerika Serikat membuat imigran bekerjalebih kompetitif. Namun hal tersebut dapat ditangani oleh imigran India karena sifat alami imigran India yang multi-cultural membuat imigran India dapat beradaptasi dengan baik di negara maju sehingga imigran India dapat berkontribusi dan berprestasi di negara maju. Tenaga profesional India yang berada di Amerika Serikat bahkan telah menguasai sedikitnya 8000 perusahaan di bidang komunikasi, informasi dan teknologi di kawasan Silicon Valley dengan pemasukan sebesar US\$ 4 miliar ditambah dengan penyediaan lapangan kerja sebanyak 17.000 (Faiz, 2007).

Meskipun berdampak baik bagi imigran dan negara maju, fenomena *brain drain* tentunya juga membawa implikasi buruk bagi negara berkembang karena telah kehilangan modal manusianya, terutama Cina dan India yang merupakan negara dengan jumlah imigran terbanyak di Asia. Oleh karena jumlah imigran India yang meningkat dari tahun ke tahun dan beberapa kerugian lainnya, fenomena *brain drain* kemudian menjadi perhatian pemerintah India. Pemerintah mulai merasa tidak aman dan cemas dengan fenomena ini karena India mulai kekurangan kualitas sumber daya manusia untuk kepentingan nasional India. Dalam upaya meminimalisir fenomena *brain drain*, pemerintah India akhirnya memutuskan untuk membuat kebijakan yang menarik perhatian NRIs untuk kembali ke India melalui kebijakan *reverse brain drain*. India merupakan inisiator kebijakan *reverse brain drain* pertama di dunia (Suwartiyani, Upaya Pemerintah India dalam Menanggulangi Brain Drain Khususnya dalam Pengembangan Teknologi atau Perangkat Lunak (Software), n.d.).

C. Latar Belakang Reverse Brain Drain di India

Pemerintah India menyadari *brain drain* telah menyebabkan defisit *human capital* di negaranya. Defisit *human capital* ini juga menyebabkan performa ekonomi di India tidak kunjung menemui kemajuan. Hal tersebut mendorong pemerintah India untuk menginisiasi pemulangan imigran India atau *Non-resident of India* (NRIs) untuk kembali ke negaranya. Fenomena *brain drain* telah berangsur dan bertransformasi menjadi *reversed brain drain* (Faiz P. M., 2007).

Inisiatif kebijakan yang berkaitan dengan *reverse brain drain* di India dibagi menjadi dua fase yaitu pada 1940-an dan setelah 1990. Setelah kemerdekaan pada 1947, pemerintah yang dipimpin oleh Jawaharlal Nehru sebagai perdana menteri memprakarsai langkah-langkah institusional untuk menarik para profesional India yang tinggal di luar negeri untuk bekerja dalam ilmu yang baru dibuat institusi dan universitas di negara ini. Upaya awal *reverse brain drain* yang dilakukan India yaitu berupa pembentukan sistem Indian Institute of Technology (IIT) pada 1950-an (Faiz P. M., 2007). Inisiatif kebijakan lainnya adalah dengan mengirim akademisi universitas untuk mendapatkan pelatihan di luar negeri dalam bidang-bidang khusus penelitian dan pengajaran. Pada tahun 1967, perdana menteri India merekomendasikan untuk melakukan segala upaya yang mungkin untuk mengembangkan mekanisme kelembagaan untuk memastikan kembalinya ilmuwan India yang tinggal di luar negeri. Ilmuwan elit seperti Homi Bhabha, S.S. Bhatnagar, M.N. Saha dan D.S. Kothari melakukan upaya tanpa henti untuk mengidentifikasi potensi tenaga ahli muda India yang bekerja di luar negeri dan membujuk mereka untuk kembali dan mengambil posisi yang bertanggung jawab di laboratorium

India. Selanjutnya, dalam upaya menciptakan jalan untuk menarik para ilmuwan India dan para teknolog dari luar negeri, *The Council for Scientific and Industrial Research* (CSIR) pada tahun 1958 meluncurkan skema yang disebut 'Kelompok Ilmuwan'. Pada awal 1990-an, beberapa penulis mulai menganalisis keadaan di mana *brain drain* bisa berubah menjadi *brain gain* (Singh & Khrisna, Trends in Brain Drain, Gain, and circulation: India Experience of Knowledge Workers, 2015).

Pada akhir 1990-an, para ilmuwan dan profesional India yang telah menetap di luar negeri mulai kembali ke negaranya. Pulangnya NRIs ke India berasal dari berbagai bidang pengetahuan khususnya IT, kedokteran, dan ekonomi. Pada tahun 2000-an setidaknya terdapat 100.000 NRIs India yang sebelumnya bekerja di luar negeri kembali ke negaranya secara permanen, dimana 32.000 diantaranya meru[akan NRIs yang berasal dari Inggris. *Brain drain* yang sebelumnya dianggap sangat merugikan India mulai menjelma menjelma menjadi *brain circulation* yang membawa keuntungan secara mutual bagi India dan negra maju. Fenomena transformasi *brain drain* menjadi *brain circulation* ini biasa disebut dengan istilah *second generation effects of brain drain* (Singh & Khrisna, Trends in Brain Drain, Gain, and circulation: India Experience of Knowledge Workers, 2015).

Terjadinya *reversed brain drain* di India secara umum disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terjadinya perubahan kebijakan pemerintah India yang semula tertutup atau biasa disebut dengan sistem ekonomi *Nehruvian* (Jawaharlal Nehru) menjadi sistem ekonomi yang lebih liberal, di India sistem ini dikenal dengan istilah *knowledge-based system*. Perubahan arah kebijakan ekonomi dimulai pada tahun 1990 pada masa pemerintahan P.V Narasimha Rao. Perubahan

sistem ekonomi ini berhasil membawa perekonomian India selangkah lebih maju, ditandai dengan tersedianya berbagai lapangan pekerjaan baru di bidang manufaktur dan teknologi, meningkatnya reputasi lembaga pendidikan di bidang IT dan manajemen. Selain itu, liberalisasi ekonomi di India juga berhasil mengefektifkan pengelolaan institusi-institusi swasta karena sudah terbebas dari campur tangan pemerintah yang sebelumnya sangat dominan (Faiz P. M., 2007).

Kedua, alasan terjadinya *reversed brain drain* ini juga dilatarbelakngi oleh melemahnya kondisi perekonomian di Amerika Serikat. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang hiatus, sehingga banyak tenaga kerja yang harus berhenti. Dalam mengatasi hal tersebut, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan *outsourcing* dengan mencari tenaga kerja yang lebih murah namun memiliki kemampuan yang tinggi. Keadaan ini kemudian mendorong NRIs yang berada di Amerika Serikat kembali ke India untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara asalnya. Mereka memilih kembali karena kebijakan pemerintah pasca reformasi sistem ekonomi sangat terbuka dengan para NRIs di negara maju. Kebijakan pemerintah yang sebelumnya sangat tertutup terhadap dunia internasional telah berubah menjadi sangat terbuka (Faiz P. M., 2007).

Pemerintah India mulai memperbolehkan para imigran yang ada di luar negeri untuk ikut berperan dalam pembangunan ekonomi domestik India. Disamping itu, pemerintah India juga mulai mengeluarkan kebijakan yang sangat menguntungkan bagi imigran dan diaspora India agar kembali ke negaranya. Pulangnya NRIs akhirnya berimplikasi pada kemajuan industri IT di India, ditandai dengan diciptakannya kota-kota IT yang dikenal dengan *Indian Sillicon Valley* yang berpusat di Bangalore dan kota-kota lain

seperti Hyderabad, Chennai, Trivandrum, Kanpur, Bhubaneswar, Kolkata, Mumbai, Nagpur, Warangai, Kakinada, Lucknow, Pune, Surat, Tirupati, Vijayawada dan Visakhapatnam (Chacko, From Brain drain to brain gain: Reverse migration to Bangalore and Hyderabad, India's globalizing high tech cities, 2007).